



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan secara berangsur-angsur dan langsung kepada Nabi Muhammad melalui bacaan, bukan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut dibuktikan dengan turunnya wahyu pertama dalam surah al-‘Alaq yakni اقْرَأْ (bacalah). Mannā’ al-Qaṭān menjelaskan, bahwa pada tahap awal penulisan al-Qur’an pun belum ada tanda diakritik untuk membedakan antar huruf hijaiyah.¹

Seiring perkembangan zaman, penyebaran ajaran agama Islam semakin meluas di seluruh jazirah Arab. Bahkan banyak dari kalangan non-Arab (*‘ajam*) yang berbondong-bondong masuk Islam seperti Persia dan Badui. Karena bahasa al-Qur’an adalah bahasa Arab, banyak dari kalangan non-Arab yang salah dalam membaca al-Qur’an karena belum adanya tanda baca dan diakritik. Mengetahui hal tersebut, Ziyād bin Abī Ziyād, Gubernur Basrah (45-53 H) yang menjabat pada masa khalifah Mu’āwiyah bin Abī Sufyān (41-60 H) mengambil tindakan dengan memerintahkan Abū al-Aswad al-Duālī untuk meletakkan tanda titik dan merumuskan harakat dalam penulisan ayat-ayat al-Qur’an. Fungsi tanda titik tersebut adalah sebagai perubah pola atau kedudukan suatu kalimat secara gramatikal. Seperti tanda baca *fathah* yang dilambangkan dengan titik di atas huruf, *ḍammah*

¹ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), p. 14.

dilambangkan titik di depan huruf, dan *kasrah* dilambangkan titik di bawah huruf.²

Dengan adanya perkembangan tanda baca al-Qur'an, sekitar abad ke-5 H beberapa wilayah seperti Andalusia dan Madinah memberikan warna tulisan yang berbeda. Masyarakat Andalusia menggunakan warna hitam untuk penulisan huruf, warna merah untuk penulisan *shakl*, kuning untuk *hamzah*, dan warna hijau untuk penulisan *alif waṣal*.³ Sedangkan masyarakat Madinah menggunakan warna hitam untuk penulisan huruf dan *naqṭ i'jam*, merah untuk penulisan *ḥarakat*, *sukūn*, dan *tashdīd*, serta warna kuning untuk penulisan *hamzah*.⁴ Karena perbedaan tersebut, maka al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī membuat sebuah pembaharuan sebagaimana yang telah dilakukan Abū al-Aswad al-Duālī dan muridnya, Yaḥya bin Ya'mar, berupa tanda *fathah* seperti ($\acute{\text{~}}$), *ḍammah* ditandai dengan *wawu* kecil, *kasrah* ditandai *ya* kecil, *tashdīd* ditandai dengan kepala huruf *sin*, dan *sukūn* ditandai dengan kepala huruf *khā'*, serta penambahan kepala huruf *ṣad* sebagai tanda *hamzah waṣal*.⁵

Penyebaran al-Qur'an mulai beredar luas di seluruh dunia, baik dari Barat hingga Timur Tengah. al-Qur'an pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1431 M hingga tahun 1355 H. Karena pada cetakan tersebut ditemukan adanya kecacatan penulisan, maka pemerintah Mesir berupaya mencetak

² Zaenal Arifin Madzkur, "Diskursus Ulumul-Qur'an tentang Ilmu Ḍabṭ dan Rasm Usmani: Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi, dan Indonesia", *Ṣuḥuf*, Vol. 8, No. 2 (2015), 262.

³ Hanafi Nasif, *Hayāt al-Lughah al-'Arabiyah* (t.tp: Maktabah ats-Tsaqafah al-Diniyah, 2002), p. 87.

⁴ 'Abd al-Ḥayy Ḥusaīn al-Farmāwī, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu* (Arab Saudi: Maktabah Makiyyah, 2004), p. 309.

⁵ *Ibid.*, p. 318-319.

sendiri mushaf dengan cara menulis kembali al-Qur'an yang dilakukan oleh Abū 'Īd Riḍwān bin Muḥammad al-Mukhallalātī (w. 1311 H) dengan memperhatikan kaidah penulisan *rasm uthmānī* dan melakukan pembaharuan kembali baik dari aspek bentuk tulisan, *ḥarakat*, dan tanda *waqaf*. Setelah melalui proses yang ketat, versi al-Qur'an tersebut mulai dicetak dan diterbitkan di Kairo pada percetakan Maṭba'ah al-Bahiyah, milik Shaikh Muḥammad bin Abī Zaid, pada tahun 1308 H dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang merujuk pada mushaf al-Qur'an versi Madinah.⁶

Pada akhir abad ke-19, beberapa mushaf cetakan dari Timur Tengah mulai tersebar dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia seperti Mushaf Pakistan, Madinah, Bahriyah, Bombay, dan Mesir. Namun pada tahun 1990-an, terjadi dinamika baru dalam hal permushafan. Hal tersebut terjadi karena masuknya Mushaf Arab Saudi yang dibawa oleh jamaah haji dari Indonesia yang kemudian dianggap sebagai mushaf paling *uthmani* diantara mushaf lainnya. Selain itu, juga terdapat mushaf yang dipakai secara khusus oleh suatu kelompok tertentu untuk pada *ḥuffadz* yang terhimpun dalam organisasi UICCI (*United Islamic Cultural Centre of Indonesia*) atau Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam di Indonesia yang didirikan pada Tahun 2005. Mushaf tersebut dicetak sendiri oleh percetakan Fazilet Neşiriyet, Istanbul, Turki yang lebih dikenal dengan Mushaf Turki.

Pada aspek *rasm* dan *ḍabt*, mayoritas mushaf cetakan Timur Tengah mengacu pada Mushaf Madinah yang men-*tarjih*-kan pendapat Abū Dāwud serta penjelasan ulama dalam kitab *al-Tirāz 'alā Ḍabṭ al-Karrāz* karya Imam

⁶ Ibid., 244-248.

al-Tanāsy,⁷ seperti mushaf al-Qur'an cetakan Dār al-Bashāir, Beirut, Mesir. Lain halnya dengan Mushaf Turki, meskipun mengacu pada madhab yang sama, yakni *Syakhāni* (Abū Amr al-Dānī dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh), dari aspek *rasm* mushaf tersebut lebih cenderung men-*tarjih*-kan pendapat al-Dānī dan banyak mengadopsi kaidah *imlā'i*, sedangkan dari aspek *dabt* belum diketahui secara pasti acuan yang digunakan dalam mushaf tersebut.

Perlu diketahui bahwasannya mushaf cetakan Fazilet Neşriyet ini mengikuti gaya penulisan Hāfidz 'Uthmān. Dia merupakan seorang kaligrafer kenamaan di Turki yang penulisan rasmnya berbeda dengan mushaf Bahriyah, yang banyak mengadopsi kaidah *imlā'i*. Atas usulan KH. Damanhuri yang menyatakan bahwa mushaf Bahriyah adalah penengah yang bisa dijadikan pedoman penulisan *rasm imlā'i* yang didasarkan pada kaidah *nahwu*, *şaraf* dan *tajwīd*. Sehingga pada saat yang sama tetap menggunakan kaidah penulisan *rasm uthmānī* pada beberapa kata yang sudah familiar seperti *al-şalāh*, *al-zakāh*, *al-ḥayāh* dan beberapa kata lainnya.⁸

Bahriyah sendiri merupakan nama badan percetakan milik Angkatan Laut Kesultanan Usmaniyah, Turki yang banyak mencetak mushaf dan berbagai buku-buku keagamaan. Tidak diketahui secara pasti siapakah penulis mushaf tersebut, namun jika mengacu pada kaligrafer Turki yang hidup pada masa tersebut, maka Mustofa Nazif merupakan salah satu kaligrafer mushaf

⁷ Jumroni Ayana, "Tanda Baca dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah" (Tesis di IIQ Jakarta, 2016), 13.

⁸ Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, "Mushaf Bahriyah: Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia", *Şuhuf*, Vol. 13, No. 2 (2020), 252.

yang tertera pada bagian kolofon mushaf cetakan Turki seperti pada mushaf cetakan Usman Bik.⁹ Berikut adalah perbedaan *rasm* dan *dabṭ* yang digunakan dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki pada kata:

Surat/Ayat	MD	MT
al-A'raf (158)	جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ	جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
al-Baqarah (18)	مِّن رَّحْمِهِم	مِّن رَّحْمِهِم

*MM: Mushaf Madinah, MST: Mushaf Sulaimaniyah Turki

Pada tabel di atas, dapat dilihat adanya beberapa perbedaan penulisan pada kedua mushaf. *Pertama*, penulisan *nūn al-Wiqāyah* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki. *Nūn al-Wiqāyah* adalah nun kecil yang dibaca kasrah untuk menjaga tanwin agar tidak hilang.¹⁰ *Kedua*, penulisan *ya'* mati di akhir kata yang tidak diberi titik, dan huruf sebelumnya diharakati kasrah tegak. *Ketiga*, pada Mushaf Madinah *mad tābi'i* ditulis dengan *fathah* disertai *alif* kecil, *dammah* disertai *wawu* kecil, dan *kasrah* disertai kepala huruf *ha* kecil. Sedangkan pada Mushaf Sulaimaniyah Turki ditulis *fathah* berdiri, *dammah* tunggal, dan *kasrah* tegak.

Oleh karena adanya anggapan bahwa Mushaf Madinah merupakan mushaf yang paling uthmani dan banyaknya model penulisan yang digunakan pada mushaf al-Qur'an, khususnya Mushaf Sulaimaniyah Turki yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu di Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *rasm* dan *dabṭ* yang digunakan dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki.

⁹ Ibid., 253.

¹⁰ Arham bin Ahmad Yasin, *Mushaf al-Shahib* (Bekasi: Hilal Media, t.th), ix.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki?
2. Bagaimana perbedaan *rasm* dan *ḍabt* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mencantumkan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, diantaranya adalah untuk mengetahui latar belakang penulisan *rasm* dan *ḍabt* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki. *Kedua*, untuk mengetahui perbedaan *rasm* dan *ḍabt* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi dan memperluas khasanah keilmuan umat Islam dalam ranah kajian ilmu *rasm* dan *ḍabt*, serta dapat dijadikan sebagai sumbangsih dan rujukan yang lebih luas dan mendalam mengenai ilmu *rasm* dan *ḍabt*.

2. Manfaat Pragmatis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan terkait kesalahpahaman yang terjadi di kalangan umat Islam, yakni klaim tentang mushaf lokal yang tidak sesuai dengan *rasm uthmānī*. Hal tersebut tidak lain karena anggapan masyarakat bahwa *rasm uthmānī* hanya terdapat satu versi saja. Sehingga, dengan ini umat Islam

diharapkan dapat mengetahui dan mau mempelajari bagaimana perbedaan *rasm* dan *dabt* yang digunakan pada Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dalam berbagai artikel dan jurnal seperti:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Jumroni Ayana dengan judul “*Tanda Baca dalam al-Qur’an (Studi Perbandingan Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah)*”. Dalam Tesis ini ia menjelaskan tentang bagaimana konsep tanda baca yang dipakai dalam Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Standar Madinah.”¹¹ Sedangkan dalam penelitian ini penulis hendak membandingkan *rasm* dan *dabt* antara Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki.

Kedua, skripsi oleh Miga Mutiara yang berjudul “*Kajian Ilmu Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*”. Dalam skripsinya dia mengkaji penggunaan *rasm uthmānī* pada Mushaf al-Qur’an Departemen Agama RI yang diterbitkan oleh Fa. Menara Quddus edisi revisi 16 Mei 1974 M dan Mushaf Madinah yang fokus kajiannya adalah surah al-Baqarah.¹² Sedangkan fokus kajian penulis adalah perbandingan mushaf dari dua aspek pembahasan, yaitu *rasm* dan *dabt*.

¹¹ Jumroni Ayana, “Tanda Baca dalam al-Qur’an: Studi Perbandingan Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah” (Tesis di IIQ Jakarta, 2016).

¹² Miga Mutiara, “Kajian Ilmu Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Atifah Thoharoh dengan judul “*Mushaf al-Qur’an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah (Kajian atas Ilmu Rasm)*”. Dalam skripsinya, dia membandingkan kedua mushaf dengan merujuk pada Mushaf Standar Usmani cetakan Turki. Adapun fokus kajian penulisannya adalah membahas tentang *rasm* dalam surah al-Qiyāmah ayat 1-40, sedangkan fokus kajian penulis adalah membahas tentang *rasm* dan *ḍabṭ* dalam juz 2 dan juz 29.¹³

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Abdul Hakim dengan judul “*Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah (Analisis Rasm Kata Berkaidah Ḥaẓf al-Ḥurūf)*” dalam jurnal *Suḥuf* Vol. 10, No. 2, Desember 2017. Dia menyimpulkan bahwa kajian atas kaidah *ḥaẓf al-Ḥurūf* pada ketiga mushaf dan ketiga juz tersebut menegaskan bahwa MSI memiliki kemiripan dengan Mushaf Pakistan yang merujuk pada riwayat al-Dānī, sedangkan dengan Mushaf Madinah terkadang juga memiliki kemiripan meskipun merujuk pada riwayat Abū Dāwud.¹⁴

Kelima, buku karya Zainal Arifin Madzkur yang berjudul “*Perbandingan Rasm Usmani Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif al-Dānī dan Abū Dawūd*”. Dalam buku yang berasal dari penelitian disertasi tersebut, dia menjelaskan bahwa tujuan dari penelitiannya adalah untuk menemukan argumentasi ilmiah terkait perbedaan penyalinan *rasm uthmānī* antara MSI dan Mushaf Madinah dalam perspektif dua imam mazhab, yakni Abū ‘Amr al-Dānī dan Abū Dawūd

¹³ Atifah Thoharoh, “Mushaf al-Qur’an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah: Kajian atas Ilmu Rasm” (Skripsi di IAIN Tulungagung, 2018).

¹⁴ Abdul Hakim, “Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah (Analisis Rasm Kata Berkaidah Ḥaẓf al-Ḥurūf)”, *Suḥuf*, Vol. 10, No. 2, (2017).

yang terfokus pada kaidah pembuangan huruf (*ḥazf al-Ḥurūf*).¹⁵ Fokus kajian penelitian ini adalah perbandingan *rasm uthmānī* pada satu kaidah saja, yakni *ḥazf alif* dalam al-Qur'an 30 juz. Sedangkan fokus kajian penulis adalah dengan mengambil juz 2 dan juz 29.

Setelah melihat beberapa penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya yaitu membahas tentang perbandingan *rasm* pada mushaf lokal (MSI) dan mushaf cetakan luar negeri (Mushaf Madinah). Adapun sisi perbedaannya adalah penulis hendak membandingkan *rasm* dan *ḍabt* pada kedua mushaf cetakan luar negeri, yaitu Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki yang belum banyak dikaji. Sehingga pada penelitian ini, penulis memilih untuk mengkomparasikan antara Mushaf Madinah cetakan Majma' al-Mālik Fahd Liṭabā'ah al-Muṣḥāf al-Sharīf dan Mushaf Sulaimaniyah Turki cetakan Fazilet Neşriyet, Istanbul, Turki.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan untuk membantu memberikan penjelasan seputar rumusan masalah. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kaidah ilmu *rasm* dan ilmu *ḍabt*.

¹⁵ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif al-Dānī dan Abū Dawūd* (Jakarta: Azzamedia, 2018).

1. Teori Ilmu *Rasm*

Kata *rasm* secara etimologi berasal dari *maṣḍar* رسم-يرسم-رسم yang berarti *al-athar* (bekas), peninggalan.¹⁶ Sedangkan dalam kamus *al-Munjid fī al-Lughah al-Adab wa al-'Ulūm*, kata *rasm* diartikan dengan kata كُتِبَ dan خُطِيَ yang berarti tulisan.¹⁷

Dalam sejarah penyalinan al-Qur'an, terdapat dua bentuk *rasm* yang digunakan, yaitu *rasm uthmānī* dan *rasm imlā'i*. Kata *uthmānī* dengan *ya'* nisbah adalah bentuk penisbatan kepada khalifah Uthmān bin 'Affān. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *rasm uthmānī* adalah sistem pembakuan pola penulisan al-Qur'an yang ditetapkan oleh khalifah Uthmān bin 'Affān pada saat proses kodifikasi mushaf al-Qur'an oleh Zaid ibn Thābit bersama dengan tiga orang Quraish ('Abdullāh bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān ibn al-Ḥārīth ibn Hishām).¹⁸

Secara garis besar, Ghānim Qaddūrī mengelompokkan kaidah penulisan *rasm uthmānī* menjadi lima macam, diantaranya: (1) Membuang (*al-Ḥaḍf*); (2) Menambah (*al-Ziyādah*); (3) Penggantian (*al-Baḍl*); (4)

¹⁶ Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, *Rasm Muṣḥaf wa Ḍabṭuhu Baina Tauqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīthah* (t.tp: Dār al-Salām, 2001), p. 37.

¹⁷ Al-Abu Luwais Ma'lūf al-Yasū'ī, *al-Munjid fī al-Lughah al-Adab wa al-'Ulūm* (Beirut: al-Maṭba'ah al-Kāthūlikiyah, 1908), p. 259.

¹⁸ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, p. 139.

Penulisan hamzah (*al-Hamzah*); (5) Memisah dan menyambung huruf (*al-Faṣl wa al-Waṣl*).¹⁹

Kedua, rasm imlā'i ialah sistem penulisan Arab yang terus mengalami penyempurnaan sesuai dengan perkembangan gramatikal bahasa Arab (kaidah *naḥwu* dan *ṣaraf*).²⁰ Sebagaimana *rasm uthmānī*, *rasm imlā'i* juga memiliki beberapa kaidah penulisan yang berbeda dengan *rasm uthmānī*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh penulisan *rasm uthmānī* yang lebih disesuaikan dengan pola pembakuan penulisan khalifah Uthmān bin 'Affān yang sanadnya *muttaṣil* ke nabi, sedangkan *rasm imlā'i* lebih disesuaikan dengan kaidah *naḥwu ṣaraf* dalam penulisan bahasa Arab.²¹ Berikut adalah lima kaidah pokok pembahasan *rasm imlā'i*, yaitu: (1) Penulisan hamzah (*al-Hamzah*); (2) Penambahan huruf (*al-Ḥurūf allatī tuzād*); (3) Pengurangan huruf (*al-Ḥurūf allatī tunqaṣ*); (4) menyambung dan memisah tulisan (*al-Waṣl wa al-Faṣl*); (5) Penggantian huruf (*al-Badl*).²²

2. Ilmu *Ḍabṭ*

Secara etimologis, *ḍabṭ* diartikan sebagai kemampuan optimal untuk memelihara suatu perkara. Adapun secara terminologis, ilmu *ḍabṭ* ialah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang pemberian tanda baca pada al-Qur'an seperti *ḥarakat*, *sukūn*, *shiddah*, *mad*, dan tanda-tanda

¹⁹ Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad, *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi* (t.tp: Ma'had al-Imām al-Shāṭibī, 2016), p. 105-126.

²⁰ 'Abd al-Ḥayy Ḥusain al-Farmāwī, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhu*, p. 254.

²¹ Dhoriya Nillah Wa'azza, "Analisis Standar Rasm dan *Ḍabṭ* pada Mushaf al-Ma'arif Bandung Tashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Jakarta Tahun 1968" (Skripsi di STAI al-Anwar, 2019).

²² 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, *Qowā'id al-Imlā'* (Indonesia: Dār al-Raḥmah al-Islāmiyyah, t.th), 1-56.

lainnya.²³ Sedangkan *shakl* secara bahasa berarti peribahasa atau perumpamaan. Adapun secara istilah diartikan sebagai tulisan atau coretan yang mana tulisan tersebut diletakkan di atas atau di bawah huruf yang digunakan untuk menunjukkan tanda *ḥarakat* tertentu seperti *sukūn*, *hamzah*, *mad*, *tanwīn*, dan *shad (tashdīd)*.²⁴

Menurut Qaddūrī, ranah kajian ilmu *ḍabṭ* dibagi menjadi enam aspek pembahasan, yakni *ḥarakat*, *sukūn*, *tanwīn*, *tashdīd*, *mad* dan *hamzah*.²⁵ Secara umum kajian tentang diakritik al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yakni: (1) *Naqṭ I'rābī*, yakni membahas tentang tanda *ḥarakat* pada huruf, sebagaimana rumusan Abū al-Aswad al-Du'ālī seperti *fathah* yang ditandai titik di atas huruf, *kasrah* dengan titik di bawah huruf, *ḍammah* dengan titik di depan huruf, dan *tanwīn* yang ditandai titik dua di depan huruf; (2) *Naqṭ I'jam*, yaitu untuk membedakan huruf yang serupa (pembahasan titik pada huruf), seperti titik pada huruf *ba'*, *ta'*, dan *tha'*.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek penelitiannya berupa mushaf al-Qur'an. Secara terminologis, penelitian kepustakaan sendiri adalah sebuah penelitian yang menggunakan beberapa data sebagai objek utama seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Jika ditinjau berdasarkan sifatnya,

²³ Muḥammad Sālim Muḥasīn, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* (t.tp: Dār Muḥasīn, t.th), p. 5.

²⁴ Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad, *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi*, p. 288.

²⁵ *Ibid.*, p. 300-306.

²⁶ Muḥammad Sālim Muḥasīn, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, p. 6-7.

penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tanggapan, tindakan, motivasi, dan persepsi dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata dan bahasa.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual di mana peristiwa terjadi.²⁸ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mushaf Madinah, Mushaf Sulaimaniyah Turki, dan kitab *al-Muyassar fi 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi*. Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari kitab *Irshād al-Tālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, *'Ilm Naḡṭ wa Shakl al-Tārīkh wa al-Uṣūl*, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naḡṭuhu*, *al-Tirāz 'alā Ḍabṭ al-Karrāz*, dan beberapa referensi pendukung seperti skripsi yang ditulis oleh Miga Mutiara yang berjudul “*Kajian Ilmu Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*”, tesis Jumroni Ayana dengan judul “*Tanda Baca dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah)*”, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan seperti jurnal yang ditulis oleh Abdul Hakim dengan judul “*Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah (Analisis Rasm Kata Berkaidah Ḥaẓf al-Ḥurūf)*” dalam jurnal *Suḥuf* Vol. 10, No. 2, 2017.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

²⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 433.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dilakukan dengan cara membaca dan meneliti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan untuk mencari perbedaan *rasm* dan *dabt* pada kedua mushaf, penulis merujuk pada kitab *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabtihi* karya Ghānim Qaddūrī al-Hamad.

4. Teknik Analisis Data

Secara bahasa, *comparative* diartikan sebagai *a comparison between things which have similar feature, often used to help explain a principle or idea*, yakni membandingkan suatu hal yang memiliki fitur yang sama dan sering digunakan untuk membantu menjelaskan suatu gagasan.²⁹ Adapun secara teoritik, model penelitian komparatif dapat dilakukan dengan mengambil beberapa cara. *Pertama*, adalah perbandingan antar tokoh. *Kedua*, perbandingan antara pemikiran mazhab tertentu dengan yang lain. *Ketiga*, perbandingan antar waktu. *Keempat*, riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan yang lain.³⁰

Menurut Abdul Mustaqim, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan penelitian komparatif, yakni (1) Menentukan tema yang hendak diteliti; (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak dibandingkan; (3) Mencari keterkaitan dan faktor yang mempengaruhi antar konsep; (4) Menunjukkan ciri khas tertentu dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab atau kawasan yang akan dikaji; (5) Melakukan analisis secara

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 132.

³⁰ *Ibid.*, 133.

mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data; dan (6) Membuat kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.³¹

Dari berbagai macam kajian terdahulu yang banyak menjadikan Mushaf Madinah sebagai kajian penelitian baik terkait *rasm* dan *dabt*, tidak semuanya disandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia. Seperti halnya penelitian ini yang memilih untuk mengkomparasikan bentuk *rasm* dan *dabt* antara Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki yang masih sedikit dikaji oleh penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua, yakni berisi tentang sejarah penyalinan mushaf al-Qur'an dan perkembangan ilmu *rasm*. Dalam bab ini berisi tiga sub bab pembahasan: *Pertama*, pemaparan tentang sejarah penyalinan mushaf al-Qur'an dari periode Nabi Muhammad hingga periode khalifah Uthmān bin 'Affān. *Kedua*, pemaparan tentang perkembangan ilmu *rasm* dan ilmu *dabt* yang mencakup tentang definisi dan sejarah perkembangannya. *Ketiga*, yakni membahas tentang ruang lingkup *rasm* dan *dabt*.

³¹ Ibid., 133-137.

Bab ketiga, berisi tentang kajian mushaf yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini, yakni Mushaf Madinah terbitan Majma' al-Mālik Fahd Liṭabā'ah al-Muṣḥāf al-Sharīf Madinah al-Munawwaroh dan Mushaf Sulaimaniyah Turki cetakan Fazilet Neşriyet, Istanbul, Turki. Pada bab ini berisi dua sub bab pembahasan: *Pertama*, berisi tentang asal-usul masuknya Mushaf Madinah di Indonesia dan karakteristik mushaf. *Kedua*, pemaparan tentang asal-usul masuknya Mushaf Sulaimaniyah Turki di Indonesia dan karakteristik mushaf.

Bab keempat, yaitu berisi tentang analisis perbandingan *rasm* dan *ḍabt* dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki. Adapun sub bab yang akan dibahas, yaitu: *Pertama*, perbedaan *rasm* yang digunakan pada Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki. *Kedua*, perbedaan *ḍabt* pada kedua mushaf.

Bab kelima yaitu penutup, yang dalam penelitian ini penulis akan memaparkan kesimpulan terkait perbandingan *rasm* dan *ḍabt* dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Sulaimaniyah Turki, serta saran yang dapat digunakan untuk membangun penelitian selanjutnya.